SAMVADA
Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation
http://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JSv

ISSN : 2962-3553
Volume : 5
Nomor : 2
Edisi : Nopember 2026

Komunikasi antara Manusia dan Tuhan Dalam Ritual Totau: Perspektif Pengelolaan Hutan dan Lahan di Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau

Bambang Novriyanto
Universitas Sebelas Maret
Email: bambangnovriyanto02@gmail.com

Keywords :
Transcendental Communication; Totau Ritual; Local Wisdom; Forest Management; Sustainability

Abstract

The Totau ritual is a communicative practice between humans and God, performed by the community in Teluk Meranti District in the context of forest and land management. This study aims to analyze the communication between humans and God within the Totau ritual, as well as its impact on environmental sustainability and the preservation of local wisdom. A qualitative approach with a case study design was employed, with data collected through in-depth interviews with local community members who continue to practice the Totau ritual during forest and land management activities. The findings indicate that the Totau ritual serves as a means to seek safety, offer praise and gratitude, and express acknowledgment to God prior to land clearing. Furthermore, the ritual reinforces social values and maintains ecosystem balance through traditional practices passed down through generations. However, modernization and government policies that fail to adequately consider cultural aspects pose challenges to the continuity of this ritual. Consequently, the preservation of the Totau ritual is significant not only in a spiritual context but also for maintaining environmental sustainability rooted in local wisdom.

Kata Kunci :
Komunikasi Transendental; Ritual *Totau*; Kearifan Lokal; Pengelolaan

Abstract

Ritual Totau merupakan praktik komunikasi antara manusia dan Tuhan, yang dilakukan masyarakat Kecamatan Teluk Meranti dalam pengelolaan hutan dan lahan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi antara manusia dan Tuhan dalam ritual Totau serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan dan pelestarian kearifan lokal. Metode yang

Hutan; Keberlanjutan	digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan masyarakat setempat yang masih menjalankan ritual totau dalam proses pengelolaan hutan dan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Totau berfungsi sebagai sarana permohonan keselamatan, pujian, ucapan syukur, serta pengakuan kepada Tuhan sebelum pembukaan lahan. Selain itu, ritual ini juga memperkuat nilai sosial dan menjaga keseimbangan ekosistem melalui praktik adat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, modernisasi dan kebijakan pemerintah yang kurang mempertimbangkan aspek budaya menjadi tantangan bagi kelangsungan ritual ini. Oleh karena itu, pelestarian Totau tidak hanya penting dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam menjaga keberlanjutan lingkungan berbasis kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi, selalu ada ketertarikan yang cukup besar dalam hubungan manusia dan agama, Namun, yang belum mendapat banyak perhatian adalah agama dan spiritualitas sebagai fenomena komunikasi, yang mengejutkan mengingat individu yang mengklaim memiliki afiliasi agama atau sistem kepercayaan spiritual (Baesler, 2012). Komunikasi sebagai sebuah ilmu multidisipliner dikembangkan dengan adanya dukungan dari ilmu lainnya baik gagasan, konsep, teori, dan praktik. Dukungan ini terutama dari ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, bahasa, psikologi, dan ilmu agama (Thadi, 2017). Untuk melihat hubungan manusia dan Tuhan keterkaitan dengan kajian komunikasi dalam psikologi yang meneliti aspek kognitif doa sebagai hubungan dengan Tuhan (ke atas), diri sendiri (ke dalam), dan orang lain (ke luar). Konektivitas dengan Tuhan dalam doa, dan kognisi yang dihasilkan dari hubungan ini, dibangun atas asumsi bahwa ada hubungan komunikasi yang menghubungkan orang percaya dan Tuhan (Ladd dan Spilka, 2002). Sedangkan dalam kajian sosiologi melihat sisi komunikasi meneliti gambaran dalam hubungan ilahi manusia (ibu/ayah, tuan/pasangan, hakim/kekasih, teman/ raja) sebagai pola untuk hubungan manusia. Hubungan-hubungan ini, baik hubungan manusiawi maupun hubungan ilahi, diciptakan dan dipertahankan melalui komunikasi yang penuh doa (Greeley, 1995)

Komunikasi antara manusia dan Tuhan merupakan bagian integral dari berbagai kebudayaan di dunia. Ritual pada agama tertentu di anggap sebagai sebuah praktik ibadah menandakan adanya proses komunikasi antara ‘sang pencipta’ dan ‘yang diciptakan’. Dalam hal ini, peristiwa komunikasi ini bersifat transendental, yakni komunikasi yang terjalin antara manusia dengan

Tuhannya, komunikasi yang melibatkan wahyu sebagai doktrin agama. Komunikasi ini bersifat vertikal yang dilakukan oleh 'makhluk' kepada "Tuhan" (Prakasa & Faradila, 2018). Komunikasi antara manusia dengan tuhan, yang menggambarkan hubungan manusia dengan tuhan, tetapi dalam prosesnya adanya hubungan horizontal antara peran manusia keterlibatan hubungan sosial antar manusia, yang menetapkan adanya kebutuhan terhadap manusia lainnya. Di sisi lain proses komunikasi secara vertikal, antara manusia dengan Tuhan menunjukkan adanya kebutuhan manusia terhadap kekuatan lain yang lebih sempurna Hubungan vertikal yang dilakukan melalui berbagai jalan atau thoriqoh, dalam komunikasi akan sudut pandang mengantarkannya menjadi manusia paripurna (Mulyana, 1999).

Dalam banyak masyarakat, hubungan spiritual ini diwujudkan melalui ritual-ritual keagamaan yang tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai-nilai sosial dan etika lingkungan. Bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan tidak hanya merujuk pada proses ritual pada suatu agama, dalam kegiatan ritual agama lain dan tradisi -tradisi dalam sistem kebudayaan manusia, dapat dikaji sebagai bagian dari bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan (Rusdika at.al, 2018). Dari segi kebudayaan dalam penelitian yang di lakukan (Pramudiyanto & Sari, 2024) konteks budaya Jawa, hubungan antara manusia dan Tuhan terwujud melalui praktik berdoa dan sikap berserah diri, yang menjadi fondasi bagi kehidupan spiritual masyarakat. Hal ini tercermin dalam filsafat Jawa yang mengedepankan keselarasan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan dengan Tuhan. Komunikasi antara manusia dan Tuhan merupakan aspek fundamental dalam berbagai budaya di seluruh dunia, mencerminkan hubungan spiritual dan religius yang beragam. Setiap tradisi budaya memiliki cara unik dalam mengekspresikan dan memperkuat hubungan ini.

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam pengelolaan hutan dan lahan pertanian. Masyarakat adat di Indonesia, termasuk di Provinsi Riau, yang memiliki tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, yang mencakup ritual dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan. Salah satu daerah yang berada di Provinsi Riau yang menggunakan ritual dalam proses pengelolaan hutan dan lahan, yang di lakukan berkaitan dengan komunikasi dengan Tuhan, yakni berada di Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. Proses yang di lakukan dalam pembukaan lahan di Kecamatan Teluk Meranti, di lakukan dengan cara melakukan pembakaran lahan, penggunaan api dalam proses pembukaan lahan sering di lakukan khususnya di kawasan perdesaan dan sekitar hutan, proses pembukaan lahan dengan cara membakar selain di anggap

mudah dan efektif, penggunaan api menjadi kebiasan masyarakat yang memiliki perladangan berpindah-pindah maupun tetap (Yuniarti, 2020). Proses pembukaan lahan di kecamatan teluk meranti dengan cara membakar, sebagai kebiasaan turun-temurn dari generasi ke generasi. Pembukaan lahan dengan cara pembakaran ada dua yaitu dengan pembakaran terkendali dan pembakaran tidak terkendali (Firmasyah dan Mokhtar, 2011).

Hutan yang di kelola oleh masyarakat yang memegang adat budaya warisan memiliki nilai holistik. Mereka menganggap manusia dan alam sebagai satu kesatuan yang membentuk lingkungan. Pendekatan pengelolaan ini cenderung pada pengelolaan hutan berbasis ekosistem. Masyarakat yang memegang adat tradisional melihat komponen dari alam semesta untuk di lindungi dan di lestarikan (Mandala, 2022). Masyarakat di Kecamatan Teluk Meranti, memiliki kearifan lokal dalam kegiatan pembukaan lahan. Kegiatan pembukaan lahan yang di lakukan masyarakat Kecamatan Teluk Meranti merupakan rangkaian pengelolaan lahan di lahan gambut, dengan pola perladangan tetap maupun berpindah-pindah. Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang memiliki kawasan lahan gambut yang berada di Indonesia dan berada di iklim tropis. Provinsi Riau memiliki lahan gambut yang luas, mencakup sekitar 14,9 juta hektar atau sekitar 60% dari total lahan gambut di Indonesia (Murniati & Suharti, 2018).

Di kecamatan teluk meranti terdapat ritual dalam proses pengelolaan hutan dan lahan untuk di jadikan lahan perkebunan atau pertanian. Ritual yang di namakan ritual “Totau” yakni proses ritual yang di lakukan sebelum melakukan proses pembukaan lahan pertanian atau perkebunan, ritual ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan manusia dan alam. Masyarakat adat memiliki ritual khusus sebelum membuka lahan, yang menunjukkan hubungan spiritual dan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan (Juriyah, 2024). Pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal dapat membantu menjaga keseimbangan ekosistem dan meningkatkan keberlanjutan (Aggata, 2021). Di sisi lain, masyarakat lokal di Riau memiliki pengetahuan ekologi lokal dalam pengelolaan hutan yang berkelanjutan (Pamungkas et al., 2022; , Saefullah, 2023). Praktik tradisional dan nilai-nilai budaya masyarakat, seperti pembagian hutan, aturan adat pengelolaan hutan, dan pengelolaan air dan sampah dengan konsep 3R, merupakan dasar yang kuat bagi pelestarian lingkungan (Saefullah, 2023).

Meskipun ritual totau masih di praktikkan oleh sebagian masyarakat, tetapi keberlangsungan kegiatan ritual totau menimbulkan berbagai tantangan. Perubahan sosial, modernisasi, dan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait dengan pengelolaan hutan dan lahan, yang tidak

mempertimbangkan kebudayaan dan kearifan lokal yang berada di Kecamatan Teluk Meranti. Berkembangnya industri pertanian, dengan masuknya perkebunan kelapa sawit dan perusahaan-perusahaan yang semakin mengancam praktik-praktik adat yang berada di Kecamatan Teluk Meranti.

Minimnya para orang yang di tuakan (ketua adat) yang memberikan pembelajaran ke generasi muda, sehingga semakin asing dengan budaya dan adat pengelolaan hutan dan lahan di Kecamatan Teluk Meranti. Oleh karena itu penting untuk di teliti bagaimana komunikasi antara manusia dan Tuhan dalam ritual totau, yang dapat mempengaruhi pola pengelolaan hutan dan lahan. Untuk melihat komunikasi antara manusia dan alam dalam ritual totau, dalam penelitian ini menggunakan teori Doa sebagai Retorika dari William FitzGerald,

William FitzGerald, dalam bukunya, Spiritual Modalities: Doa sebagai Retorika dan Pertunjukan, berteori tentang doa sebagai sebuah tindakan retorika. Doa adalah bagian dari retorika atau komunikasi karena doa adalah penggunaan bahasa yang khusus untuk tujuan persuasif. Doa terdiri dari empat tujuan utama: permohonan, pujian, ucapan syukur, dan pengakuan. Ratapan, tuduhan, berkat, dan kutukan adalah tujuan sekunder yang juga merupakan fungsi dari doa. Pada dasarnya, komunikasi antara manusia dan tuhan untuk menilai sebuah situasi krisis eksistensial atau pengalaman yang mendalam dan memilih untuk meresponsnya dengan doa. Dalam pengertian ini, doa adalah respons terhadap krisis dan secara bersamaan merupakan kesempatan untuk bertindak secara kreatif untuk mengatasi situasi tersebut; doa adalah sebuah wacana yang berada situasi dan situasi doa berbicara dari dan kepada kondisi-kondisi yang memunculkan pengucapannya, mendefinisikan situasi pada yang sama dengan situasi tersebut. Sikap doa yang benar sebagai penghormatan, dan sikap subordinasi yang penuh kasih ini menjembatani jurang pemisah antara pendengar manusia dan ilahi. Penghormatan adalah kepantasan, dan doa yang tulus mewujudkan dan melakukan penghormatan yang menyatakan bahwa mengetahui, memahami, dan menghargai tempatnya di dalam hirarki kosmos (FitzGerald, 2012).

Setelah mendefinisikan situasi yang memunculkan doa, FitzGerald menggunakan tiga elemen Dalam metode untuk memahami peristiwa yang dilakukan manusia melalui aktivitas simbolik (menganalisis pentad) dramatisasi Kenneth Burke yakni adegan, tindakan, dan agensi. Untuk memaknai sifat dasar dari doa dan bagaimana doa berfungsi. Dengan adegan, mengacu pada adegan penyapaan dan fakta bahwa dalam doa, manusia berusaha untuk menyapa dan disapa

oleh yang ilahi. Namun, agar yang ilahi dapat menjadi penerima pesan dari manusia, di antara manusia dan ilahi harus saling hadir. Bagian kedua dari pentad dramatis, yaitu babak.Tindakan dasar yang menetapkan parameter adegan adalah panggilan, yang menegaskan hubungan antara yang memanggil dan yang dipanggil. Doa, dengan kata lain, menyebutkan nama lawan bicara "ilahi" dan menetapkan bahwa ada hubungan antara manusia yang memanggil dan ilahi. Tindakan ini merupakan pernyataan dari sebuah agensi. Dalam memanjatkan doa dan dengan demikian menciptakan sebuah ruang di mana doa akan , didengar, dan semoga dikabulkan, si pemohon sadar akan kekuatan wacana untuk mewujudkan suatu keadaan. Maka, doa bukanlah sekadar tindakan memohon, tetapi merupakan penciptaan sebuah adegan dan wacana yang sesuai dengan adegan tersebut yang memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan yang ada secara substansial (FitzGerald, 2012).

Dari penjelasan di atas dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat komunikasi antara manusia dan Tuhan dalam ritual totau, yang dapat mempengaruhi pola pengelolaan hutan dan lahan, selanjutnya penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi terkhusus komunikasi antara manusia dan tuhan dan memberikan kontribusi terhadap pelestarian kebudayan lokal sekaligus mendukung pengelolaan hutan dan lahan berbasis lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Meranti, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau, yang merupakan kawasan di mana masyarakat setempat melakukan proses pengelolaan hutan dan lahan untuk dijadikan lahan perkebunan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus penelitian adalah komunikasi antara manusia dan Tuhan dalam ritual totau, pada proses pengelolaan hutan dan lahan, dengan menggunakan teori "Doa sebagai Retorika" dari William FitzGerald.

Studi kasus dalam penelitian ini, minimnya para orang yang di tuakan (ketua adat) yang memberikan pembelajaran ke generasi muda, sehingga semakin asing dengan budaya dan adat pengelolaan hutan dan lahan di Kecamatan Teluk Meranti. Sumber data dalam penelitian ini yakni data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari masyarakat yang melakukan pengelolaan hutan dan lahan yang menggunakan ritual totau, dan data skunder di peroleh dari penelitian-penlitian terdahulu berbentuk jurnal, buku, dan internet.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi-struktur menggunakan metode *depth interview* terhadap petani di Teluk Meranti. Dalam pemilihan subjek penelitian

dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria utama yaitu masyarakat petani yang melakukan pembukaan lahan dengan menggunakan ritual totauSedangkan untuk analisis data dilakukan dengan model *Miles dan Huberman*, dengan tiga tahap, yakni : Pertama, reduksi data : Penyederhanaan data mentah menjadi bagian-bagian utama yang relevan. Kedua, penyajian data : Menampilkan data dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah analisis. Ketiga, penarikan kesimpulan : Mencari pola, hubungan, serta menarik makna dari data yang telah dikumpulkan (Miles dan Huberman, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Permohonan Kepada Tuhan Sebagai Bentuk Komunikasi

Praktik pengelolaan hutan dan lahan di Kecamatan Teluk Meranti, masyarakat tempatan memiliki prosesi ritual sebagai kebiasaan dan budaya sebelum melakukan prosesi pengelolaan hutan dan lahan, ini di dukung dengan pemahaman dan keyakinan masyarakat setempat bahwa dalam prosesi ritual totau memiliki tujuan memohon keselamatan, hal ini berdasarkan penjelasan dari, Tok Kamis, Tok H. M. Nur, Bapak Jumaen, dan Bapak Idris, yang merupakan sebagai petani setempat, yang menjelaskan sebagai berikut:

> "Tujuannya untuk minta keselamatan. Minta keselamatan dalam kerja di kebun, dijauhkan dari jin, setan, dan binatang buas. Ini berbentuk doa, orang sini bilang *tolak balo* atau tahlil. Di situ, kita bawa makanan, berkumpul, dan makan bersama. Tujuannya adalah untuk minta perlindungan dari hal-hal yang aneh-aneh." (Tok Kamis)

> "Kita berdoa dengan Tuhan mintak dengan tuhan biar selamat, biar senang kerja, mintak keselamatan saat menebang kayu biar selamat" (Tok H. M. Nur)

> "Berdoa dengan allah supaya waktu kita membuka lahan kita di lindungi dan mendapatkan keselamatan di jauhkan dari binatang-binatang buas"(Idris)

> Berdoa kepada Tuhan supaya kita dilindungi dan diselamatkan dalam bekerja, dijauhkan dari bahaya binatang buas serta makhluk yang tidak kasat mata. Biasanya, dulu kami berkumpul, misalnya 30 KK, bawa makanan untuk tahlil dan *tolak balo* di kebun"(Jumaen)

Menurut Tok Kamis tolak bala dilakukan dengan berkumpul di kebun, membawa makanan, dan makan bersama setelah berdoa, ini tidak hanya menjadi sarana spiritual tetapi juga momen kebersamaan di antara warga. Ritual ini dipahami sebagai permintaan perlindungan dari "hal-hal aneh" yang diyakini dapat mengganggu keseharian masyarakat. Di sisi lain Tok H. M. Nur menekankan bahwa selain meminta keselamatan, Sebelum membuka lahan, masyarakat berdoa

agar pekerjaannya berjalan lancar tanpa gangguan. Bapak Idris mempertegas bahwa doa memohon keselamatan kepada Tuhan. Dengan berdoa, masyarakat merasa lebih yakin bahwa mereka akan terlindungi selama bekerja dan terhindar dari ancaman binatang buas atau kekuatan gaib dan Bapak Jumaen menambahkan bahwa kegiatan seperti tahlil atau tolak balo sering diikuti oleh puluhan kepala keluarga yang berkumpul bersama dan berbagi makanan di kebun. Tradisi ini menunjukkan bahwa ritual permohonan keselamatan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Dalam prosesi ritual totau yang di praktikkan masyarakat Kecamatan Teluk Meranti, sebelum melakukan aktivitas pengelolaan hutan dan lahan, masyarakat setempat melaksanakan doa dan ritual sebagai bentuk permohonan keselamatan dalam bekerja, yang mencakup perlindungan dari bahaya fisik, seperti binatang buas, serta gangguan makhluk gaib. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk permohonan spiritual kepada Tuhan, tetapi juga sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam dan kekuatan yang tidak terlihat. Praktik permohonan keselamatan dalam masyarakat ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat memahami pentingnya menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Melalui ritual seperti tolak bala dan tahlil, mereka tidak hanya meminta perlindungan dari ancaman nyata, seperti binatang buas, tetapi juga dari makhluk gaib yang dianggap berpotensi mengganggu aktivitas sehari-hari. Hal ini mencerminkan keyakinan masyarakat tempatan, bahwa alam dan makhluk tidak kasat mata memiliki pengaruh dalam kehidupan mereka.

Doa tidak hanya merupakan bagian dari praktik ibadah keagamaan, tetapi juga mengandung esensi komunikasia antara manusia dan Tuhan. Melalui doa, manusia menyampaikan pesan kepada Tuhan dalam bentuk permohonan, harapan, dan ungkapan tertentu sebagai wujud hubungan komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta (Rahim, 2019) Doa yang diucapkan merupakan pengakuan akan keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Dengan mengadakan kegiatan ini secara bersama-sama, masyarakat menunjukkan bahwa keselamatan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan usaha bersama. Ritual ini berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial, di mana masyarakat setempat berkumpul, berbagi makanan, dan saling mendoakan, menciptakan suasana kebersamaan. Dengan demikian, ritual ini juga mengindikasikan kesadaran bahwa perlindungan tidak hanya datang dari usaha fisik, tetapi juga melalui hubungan spiritual dan kultural yang dijalin oleh masyarakat setempat.

2. Memberikan Pujian Kepada Tuhan, Sebagai Timbal Balik Dalam Berkomunikasi Antara Manusia dan Tuhan

Proses pengelolaan hutan dan lahan di Kecamatan Teluk Meranti, dalam proses ritual totaunya bacaan yang di gunakan yakni menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Prosesi ritual Totau mencerminkan adanya akulturasi budaya lokal dengan agama Islam di masyarakat. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam prosesi Totau menunjukkan adanya pencampuran antara tradisi lokal dan ajaran Islam, yang merupakan bentuk pujian kepada Tuhan melalui bacaan-bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Meskipun Totau berasal dari budaya tradisional, masyarakat telah memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam ritual tersebut. Ini menunjukkan adaptasi sosial, di mana praktik budaya tidak ditinggalkan, tetapi justru diberi makna baru dalam kerangka ajaran agama.

Waktu Prosesi ritual totau yang di lakukan sebelum proses pengelolaan lahan, tentunya adanya bacaan ketika melakukan prosesi totau di lakukan. Berikut penjelasan dari Tok Kami dan Bapak Jumaen, sebagai petani setempat:

> "Bacanya untuk prosesi taotau itu kita menggunkan ayat-ayat Quran yang ada di dalam Alquran "(Tok H. M. Nur)
> "Yang di baca waktu membuat totau itu ayat-ayat al-quran dan doa-doa lah" (Tok Kamis)

Tok H. M. Nur menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an digunakan selama prosesi ritual totau ini, menekankan pentingnya unsur spiritualitas Islam dalam kegiatan tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Tok Kamis yang menyatakan bahwa tidak hanya ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga doa-doa turut dibacakan dalam ritual Totau. Tindakan doa merupakan ucapan syukur, pujian, dan permohonan yang merupakan tindakan untuk membentuk hubungan manusia dengan Tuhan (Boulton, 2001). Komunikasi manusia tidak hanya berlangsung antara manusia dan manusia saja, tetapi, tetapi juga dilakukan dengan Tuhan sebagai bentuk kebutuhan komunikasi spiritual (Gufran & Amrillah, 2022).

3. Ucapan Syukur Kepada Tuhan, Sebagai Bentuk Timbal Balik Komunikasi Kepada Tuhan

Ritual Totau yang melibatkan penyembelihan kambing atau ayam, yang dilakukan oleh masyarakat sebagai bentuk upacara sebagai rasa syukur saat membuka lahan baru. Ritual ini mencerminkan keyakinan akan perlunya harmonisasi dengan alam melalui doa dan kebersamaan sosial. Ritual totau ini mencerminkan perpaduan antara nilai adat dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Di satu sisi, terdapat elemen adat berupa penggunaan tepung tawar sebagai sarana harmonisasi dengan alam dan tolak bala. Tepuk tepung tawar merupakan suatu prosesi masyarakat

adat melayu untuk meminta keselamatan dan rasa syukur. Di sisi lain, terdapat unsur keagamaan melalui doa tahlil dan tolak bala. Selain itu, makan bersama bukan hanya sebagai bentuk rasa syukur, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara masyarakat.

Pemilihan hewan yang berbeda antara ayam dan kambing, tergantung skala luas lahan yang ingin di buka. Dalam proses totaunya setelah pemotongan hewannya darah dari hasil pemotongan hewan di gunaan untuk tepok tepung tawar. Acara makan bersama mencerminkan bagaimana ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah spiritual, tetapi juga menjadi momen kebersamaan untuk memperkuat hubungan sosial antar warga.

Dalam ritual totau terdapat proses dan media yang harus ada di dalam prosesnya, berikut penjelasan Tok Kamis, Tok H. M. Nur, Bapak Jumaen, dan Bapak Idris sebagai petani di daerah setempat:

> "Totau atau semah itu biasnya menggunakan kambing atau ayam Caranya, potong kambing atau ayam dekat lahan kita, lalu ambil darahnya dan lakukan tepuk tepung tawar di lahan tersebut, tepuk tepung tawar itu memang budaya kita orang melayu untuk meminta keselamatan dan menolak bala ayam atau kambing yang di sembelih itu kita masak kita makan bersama di kebun tempat kita mau membuka lahan itu, kita buat tolak bala dan doa tahlil" (Tok Kamis)
>
> Kita membuat totau itu kayak doa tolak bala dengan doa tahlil begitu. Kadang, totau itu sama juga kaya juga kayak semah, kita memotong kambing atau ayam. Kalau lokasinya besar, pakai kambing. Jika luas lahannya pakai kambing di ambil darahnya di buat tepuk tepung tawar" (Tok H. M. Nur)

Tok Kamis menjelaskan praktik totau, di mana masyarakat biasanya menggunakan kambing atau ayam sebagai hewan sembelihan, tergantung pada kondisi lahan yang akan dibuka. Prosesnya dimulai dengan penyembelihan kambing atau ayam di dekat lahan yang akan digarap. Darah dari hewan tersebut diambil dan digunakan untuk melakukan tepuk tepung tawar, dalam budaya bangsa melayu tepuk tepung tawar itu di praktikan untuk meminta perlindungan dan keselamatan. sebuah ritual yang dipercayai untuk memurnikan dan mengharmonisasikan lahan dengan alam. Setelah itu, daging dari kambing atau ayam yang disembelih dimasak dan dimakan bersama di kebun yang akan dibuka, diiringi dengan doa tolak bala dan tahlil. Ritual ini diyakini memberikan perlindungan dari hal-hal buruk saat membuka lahan. Tok H. M. Nur juga menekankan bahwa totau atau semah merupakan bagian dari doa tolak bala yang diiringi dengan tahlil. Ia menyebutkan bahwa dalam beberapa situasi, totau dan semah dipahami sebagai hal yang serupa, yaitu ritual yang melibatkan penyembelihan kambing atau ayam. Pemilihan hewan dipengaruhi oleh ukuran lahan: jika lahan yang akan dibuka luas, mereka biasanya menggunakan

kambing. Darah dari hewan tersebut kemudian digunakan untuk ritual tepuk tepung tawar, yang merupakan bagian penting dari proses ini.

> "Kalau mau membuka lahan, dilakukan *totau* atau orang bilangnya *semah* dengan potong kambing atau ayam, setelah itu kita doa tolak bala" (Jumaen)

> "Kalau totau itu kita menggunakan kambing atau ayam kalau luas lahannya pakai kambing biasanya, kambing, ayam itu di potong di kebun kita yang mau di olah itu terus di ambil darah nya di lakukan tepung tawar, lepas itu kita buat tolak bala kambing atau ayam itu kita makan bersama ajak masyarakat makan di kebun itu" (Idris)

Bapak Jumaen menambahkan praktik totau atau semah*sebagai bagian dalam pembukaan lahan. Ia menjelaskan bahwa proses ini dimulai dengan penyembelihan kambing atau ayam, diikuti dengan doa tolak bala. Ritual ini dilakukan untuk memohon keselamatan saat memulai pekerjaan di lahan baru. Bapak Idris juga menambahkan memberikan penjelasan yang mirip, dengan menambahkan detail mengenai penyembelihan yang dilakukan langsung di kebun yang akan digarap. Setelah kambing atau ayam disembelih, darahnya digunakan dalam ritual tepung tawar, lalu diadakan doa tolak bala. Setelah semua proses ritual selesai, masyarakat yang terlibat akan memasak dan memakan daging kambing atau ayam tersebut bersama-sama di kebun. Menurut Idris, kebersamaan dalam makan ini merupakan bagian dari tradisi dan bentuk solidaritas komunitas saat membuka lahan baru. Perilaku keagamaan tersebut dapat dipahami sebagai pembukaan jalur komunikasi langsung dengan Tuhan, yang digunakan untuk menyampaikan ucapan terima kasih atau pujian kepada Tuhan (Van Cappellen et al, 2024).

4. Pengakuan Kepada Tuhan Sebagai Dasar Berkomunikasi Dengan Tuhan

Praktik pengelolaan hutan dan lahan di Kecamatan Teluk Meranti, dalam prosesnya terdapat prosesi ritual totau di mana, di dalamnya terdapat ritual yang memasukkan doa-doa kepada Tuhan sebagai bentuk pengakuan kepada Tuhan, yang bermaksud bahwasanya alam dan isinya berada dalam kuasa Tuhan. Doa yang di panjatkan dengan tujuan agar di berikan keselamatan dalam proses pengelolaan hutan dan lahan dan menunjukkan hanya kepada Tuhan tempat untuk meminta.

Praktik doa yang di panjatkan oleh masyarakat Kecamatan Teluk Meranti dalam prosesi ritual totau pada saat pengelolaan hutan dan lahan, menunjukkan bahwasanya masyarakat setempat menyadari betapa pentingnya kehadiran Tuhan dan menyadari posisi Tuhan itu sebagai tempat untuk memohon setiap segala permintaan. Dari doa pada saat ritual totau ini alam, dan makhluk yang terlihat oleh mata ataupun tidak terlihat oleh mata memiliki pengaruh dalam kehidupan

mereka. Doa yang diucapkan merupakan pengakuan akan keterhubungan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.

Masyarakat tempatan memiliki prosesi ritual sebagai kebiasaan dan budaya sebelum melakukan prosesi pengelolaan hutan dan lahan, ini di dukung dengan pemahaman dan keyakinan masyarakat setempat bahwa dalam prosesi ritual totau memilki makna pengakuan terhadap Tuhan hal ini berdasarkan penjelasan dari Tok Kamis, Tok H. M. Nur, dan Bapak Idris, sebagai petani di daerah setempat, berikut penjelasannya:

> "Ini berbentuk doa, orang sini bilang *tolak balo* atau tahlil. Tujuannya adalah untuk minta perlindungan dari hal-hal yang aneh-aneh." (Tok Kamis)

> "Kita berdoa dengan Tuhan mintak dengan tuhan biar selamat, biar di permudah. Di alam ini pun ada penunggu yang tidak kasat mata, kita juga menghargai alam sebelum membuka lahan "(Tok H. M. Nur)

> "Berdoa dengan allah supaya waktu kita membuka lahan kita di lindungi dan mendapatkan keselamatan di jauhkan dari binatang-binatang buas"(Idris)

Menurut Tok Kamis tolak bala dilakukan berdoa bersama. Ritual ini dipahami sebagai permintaan perlindungan dari "hal-hal aneh" yang diyakini dapat mengganggu keseharian masyarakat. Di sisi lain Tok H. M. Nur menekankan bahwa selain meminta keselamatan. Sebelum membuka lahan, masyarakat berdoa agar pekerjaannya berjalan lancar tanpa gangguan, serta menunjukkan penghargaan kepada alam dengan menyadari keberadaan entitas penunggu yang tidak terlihat, Bapak Idris mempertegas bahwa doa sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan. Dengan berdoa, masyarakat merasa lebih yakin bahwa mereka akan terlindungi selama bekerja dan terhindar dari ancaman binatang buas atau kekuatan gaib. Pengakuan dapat dipahami sebagai tindakan yang memperlihatkan keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipercayainya. Dalam konteks komunikasi manusia dengan Tuhan, pengakuan menjadi bentuk pernyataan keyakinan manusia terhadap keberadaan, kebesaran, dan kekuasaan Tuhan (Dahl, 2010).

KESIMPULAN

Ritual *Totau* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Teluk Meranti, terutama dalam konteks komunikasi antara manusia dan Tuhan. Melalui doa, pujian, dan pengorbanan simbolis, masyarakat mengekspresikan rasa syukur serta memohon keselamatan dalam proses pengelolaan hutan dan lahan. Ritual ini juga memperkuat hubungan sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas.

Namun, perubahan sosial, modernisasi, serta masuknya industri perkebunan telah mengancam keberlanjutan ritual *Totau*. Minimnya regenerasi dalam pewarisan nilai budaya juga menyebabkan praktik ini semakin berkurang di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya melalui edukasi dan integrasi nilai-nilai *Totau* dalam kebijakan lingkungan agar praktik ini tetap lestari dan dapat berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem serta kehidupan masyarakat adat.

DAFTAR PUSTAKA

Aggata, V. (2021). Nilai kearifan lingkungan pada tradisi masyarakat dalam pengelolaan hutan adat bukit penyabung di desa pelangas. Jurnal Sosial Dan Sains, 1(2), 121-129. https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i2.32

Baesler, E. J. (2012). Prayer research: Foundations, review, and agenda. In *Review of Communication* (Vol. 12, Issue 2). https://doi.org/10.1080/15358593.2011.653506

Boulton, M. (2001). 'We pray by his mouth': Karl Barth, Erving Goffman, and a theology of invocation. Modern Theology, 17(1), 67–83. https://doi.org/10.1111/1468-0025.00152

Dahl, E. (2010). On acknowledgement and Cavell's unacknowledged theological voice. The Heythrop Journal, 51(6), 931–945. https://doi.org/10.1111/j.1468-2265.2010.00599.x

FitzGerald, William. (2012). Spiritual Modalities: Prayer as Rhetoric and Performance. University Park, PA: Pennsylvania State University Press.

Firmasyah MA & Mokhtar MS 2011. Kearifan Lokal Pemanfaatan Lahan Gambut untuk Usahatani dalam Mengantisipasi Dampak Perubahan Iklim di Kalimantan Tengah. Di dalam: Workshop Nasional Adaptasi Perubahan Iklim di Sektor Pertanian; 8 Nopember 2011; Bandung, Indonesia. Bandung (ID).

Greeley, A. (1995). Agama sebagai puisi. New Brunswick, NJ: Transaction Publishers.

Gufran, M., & Amrillah, M. (2022). Transcendental communication between man and God in prayer services: Harold Lasswell's perspective. Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam, 20(2), 201–218. https://doi.org/10.20414/tasamuh.v20i2.6144

Juriyah, J. (2024). Implementasi kearifan lokal dalam penegakan hukum positif indonesia terhadap pembakaran hutan dan lahan di kalimantan tengah. Anterior Jurnal, 23(2), 1-7. https://doi.org/10.33084/anterior.v23i2.6948

Ladd, K., & Spilka, B. (2002). Ke dalam, ke luar, dan ke atas: Aspek kognitif doa. Jurnal untuk Studi Ilmiah Agama, 41(3), 475484.

Mandala, Lina Tabitha., Kissinger., Emmy Sri Mahreda & Hafizianor. (2022). Pengelolaan Hutan Oleh Dayak Halong Meratus (Studi Kasus Masyarakat Adat Dayak Halong Desa

Uren Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan). Enviro Scienteae 18(2), 177-185. http://dx.doi.org/10.20527/es.v18i2.14255

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.

Mulyana, D. (1999). Nuansa-Nuansa Komunikasi; Meneropong Politik Dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Murniati, M. and Suharti, S. (2018). Towards zero burning peatland preparation: incentive scheme and stakeholders role. Biodiversitas Journal of Biological Diversity, 19(4), 1396-1405. https://doi.org/10.13057/biodiv/d190428

Pamungkas, A., Wulandari, C., Iswandaru, D., & Hilmanto, R. (2022). Pengetahuan ekologi lokal dalam konservasi pohon di blok pemanfaatan kphl batutegi. Journal of Forest Science Avicennia, 5(1), 25-38. https://doi.org/10.22219/avicennia.v5i1.19758

Prakasa, S.J., & Faradila, G. Z. (2018). Komunikasi Transendental dalam Upacara Keagamaan "Ogoh-Ogoh" bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali, Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi, 8(1), 1-22. DOI : 10.34010/jipsi.v8i1.881.

Rahim, U. A. (2019). Doa sebagai komunikasi transendental dalam perspektif komunikasi Islam. Idarotuna, 2(1), 50–63. https://doi.org/10.24014/idarotuna.v2i1.8189

Saefullah, A. (2023). Model pelestarian warisan budaya, konservasi lingkungan, dan pemajuan kebudayaan: studi atas situs taman purbakala cipari kuningan. j.of religious policy, 2(2), 383-416. https://doi.org/10.31330/repo.v2i2.35

Van Cappellen, P., Clapp, A. R., & Algoe, S. B. (2024). God of the good gaps: Prevalence, eliciting situations, and demonstrations of gratitude to God as compared to interpersonal gratitude. The Journal of Positive Psychology, 19(1), 66–82. https://doi.org/10.1080/17439760.2023.2190928

Yuniarti, Asysyifa dan Fonny Rianawati. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Dalam Kegiatan Pembukaan Lahan Di Desa Balawaian Kabupaten Tapin Provinsi Kalimantan Selatan. Jurnal Sylva Scienteae Vol. 03 No. 6. https://doi.org/10.20527/jss.v3i6.4732